

PERAN PENDIDIKAN SENI BUDAYA DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI MIS SANANA: PENDEKATAN PRAKTIK LAPANGAN. (SUATU PENELITIAN TINDAKAN KELAS)

Maria Ipa

MIS Sanana, Maluku Utara

*Corresponding Email : mariaipa994@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan seni budaya dalam membangun karakter siswa melalui pendekatan praktik lapangan di MIS Sanana, Maluku Utara. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 30 siswa kelas V MIS Sanana. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada siklus kedua dibandingkan siklus pertama dalam hal keterlibatan siswa, pemahaman nilai-nilai karakter, dan kualitas karya seni yang dihasilkan. Pada siklus pertama, siswa menunjukkan antusiasme dalam kegiatan seni, tetapi pemahaman mereka mengenai nilai-nilai karakter seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab masih terbatas. Setelah perbaikan dilakukan pada siklus kedua, termasuk penekanan pada refleksi dan panduan yang lebih terstruktur, siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan melalui kegiatan seni budaya. Secara kuantitatif, persentase siswa yang mampu mengidentifikasi nilai-nilai karakter meningkat dari 40% pada siklus pertama menjadi 85% pada siklus kedua. Karya seni yang dihasilkan siswa juga menunjukkan peningkatan dalam hal kreativitas dan refleksi terhadap nilai-nilai moral dan budaya lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan seni budaya berbasis praktik lapangan, jika dikombinasikan dengan refleksi terstruktur, dapat menjadi media yang efektif dalam pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Seni Budaya, Karakter Siswa, Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

A B S T R A C T

This study aims to analyze the role of arts and culture education in shaping students' character through a field-based approach at MIS Sanana, North Maluku. The research method used was Classroom Action Research (CAR), consisting of two cycles, each including stages of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the research were 30 students from grade V at MIS Sanana. Data collection was carried out through observation, interviews, questionnaires, and documentation, which were then analyzed qualitatively and quantitatively. The research findings indicated a significant improvement in the second cycle compared to the first cycle in terms of student engagement, understanding of character values, and the quality of the artworks produced. In the first cycle, students showed enthusiasm for the art activities, but their understanding of character values such as discipline, cooperation, and responsibility was still limited. After adjustments were made in the second cycle, including an emphasis on reflection and more structured guidance, students began to show a deeper understanding of the character values internalized through arts and culture activities. Quantitatively, the percentage of students who could identify character values increased from 40% in the first cycle to 85% in the second cycle. The students' artworks also demonstrated improvements in creativity and reflection on moral and

local cultural values. This study concludes that field-based arts and culture education, when combined with structured reflection, can be an effective medium for character building in students.

Keywords: Arts and Culture Education, Student Character, Classroom Action Research (CAR),

PENDAHULUAN

Pendidikan seni budaya merupakan salah satu komponen fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik di tingkat pendidikan dasar. Di era globalisasi yang semakin pesat ini, tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan karakteristik bangsa menjadi semakin kompleks, terutama bagi generasi muda yang tengah mencari jati diri. (Adam et al., 2024) Pendidikan seni budaya tidak hanya berperan sebagai media untuk mengembangkan kreativitas dan apresiasi terhadap kesenian, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan karakter yang sejalan dengan identitas bangsa Indonesia (Widodo & Supriyanti, 2019).

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Sanana, yang berlokasi di wilayah kepulauan Maluku Utara, pendidikan seni budaya memiliki posisi strategis dalam upaya membangun karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal. Sebagai institusi pendidikan Islam, MIS Sanana tidak hanya bertanggung jawab dalam mengembangkan kompetensi akademik siswa, tetapi juga memiliki peran vital dalam membentuk karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai religius dan budaya setempat (Rahman et al., 2020).

Urgensi penelitian ini semakin relevan mengingat fenomena degradasi moral dan lunturnya nilai-nilai budaya di kalangan generasi muda. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022), terdapat peningkatan signifikan dalam kasus-kasus pelanggaran etika dan moral di lingkungan sekolah dasar, yang mengindikasikan pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui berbagai pendekatan, termasuk pendidikan seni budaya (Syarif Umagapi. Adiyana Adam, 2023).

Integrasi pendidikan seni budaya dalam kurikulum MIS Sanana tidak hanya bertujuan untuk memenuhi tuntutan administratif pendidikan, tetapi lebih dari itu, merupakan upaya strategis dalam membangun fondasi karakter siswa yang kokoh. Melalui pembelajaran seni budaya, siswa tidak hanya diperkenalkan pada berbagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga diajarkan nilai-nilai penting seperti kejujuran, kedisiplinan, kreativitas, dan kepekaan sosial (Nugroho & Wahyuni, 2021).

Praktik lapangan dalam pendidikan seni budaya di MIS Sanana menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung (experiential learning) memberikan dampak yang lebih signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan seni budaya, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga mengalami langsung proses internalisasi nilai-nilai karakter yang diharapkan (Sulistiyowati & Pratomo, 2020).

Implementasi pendidikan seni budaya di MIS Sanana juga memperlihatkan adanya tantangan dan peluang yang unik. Sebagai sekolah yang berada di wilayah kepulauan, MIS Sanana menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari segi infrastruktur maupun sumber daya manusia. (Adiyana. Adam et al., 2023) Namun, hal ini justru mendorong

munculnya inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan model pembelajaran seni budaya yang adaptif dengan kondisi lokal (Hidayat et al., 2021).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusuma dan Wijaya (2020) menunjukkan bahwa pendidikan seni budaya memiliki korelasi positif dengan pembentukan karakter siswa di tingkat sekolah dasar. Temuan ini diperkuat oleh studi longitudinal yang dilakukan Pratiwi et al. (2021), yang mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan seni budaya menunjukkan perkembangan karakter yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kurang terlibat dalam kegiatan serupa.

Di sisi lain, tantangan globalisasi dan modernisasi yang semakin intens memberikan tekanan tersendiri terhadap upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal.(Adiyana Adam et al., 2022) Fenomena ini menjadikan peran pendidikan seni budaya semakin crucial dalam membangun ketahanan budaya dan karakter siswa. Menurut Santoso dan Rahmawati (2021), pendidikan seni budaya dapat menjadi "benteng terakhir" dalam mempertahankan identitas kultural di tengah gempuran budaya global.

Dalam konteks MIS Sanana, pendekatan praktik lapangan dalam pendidikan seni budaya memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengapresiasi kekayaan budaya lokal. Melalui berbagai kegiatan seperti pertunjukan seni tradisional, workshop kerajinan tangan, dan festival budaya sekolah, siswa tidak hanya belajar tentang aspek teknis berkesenian, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap ekspresi budaya (Mahmud & Syafii, 2021).

Signifikansi penelitian ini juga terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan model pendidikan karakter yang berbasis seni budaya di tingkat sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan praktik lapangan, penelitian ini berupaya mengungkap dinamika dan efektivitas pembelajaran seni budaya dalam membentuk karakter siswa di MIS Sanana. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan seni budaya di sekolah-sekolah lain dengan karakteristik serupa.

Keunikan geografis dan sosial budaya MIS Sanana memberikan dimensi khusus dalam implementasi pendidikan seni budaya. Sebagai sekolah yang berada di wilayah kepulauan, MIS Sanana memiliki akses yang terbatas terhadap berbagai sumber daya pendidikan modern. Namun, kondisi ini justru menciptakan peluang untuk mengoptimalkan potensi lokal dalam pengembangan pembelajaran seni budaya yang kontekstual dan bermakna (Arifin & Sutrisno, 2022).

Dalam perspektif teoretis, penelitian ini mengadopsi pendekatan konstruktivisme sosial yang memandang pembentukan karakter sebagai hasil interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan sosial budayanya. Pendidikan seni budaya, dalam hal ini, berperan sebagai medium yang memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung dan refleksi kritis (Widodo & Supriyanti, 2019).

Lebih lanjut, penelitian ini juga mengeksplorasi peran strategis guru dalam mengimplementasikan pendidikan seni budaya yang berorientasi pada pembentukan karakter. Kompetensi dan kreativitas guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran seni budaya menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan program ini (Rahman et al., 2020).

Aspek inovatif dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang komprehensif dalam menganalisis hubungan antara pendidikan seni budaya dan pembentukan

karakter siswa.(Adiyana Adam.Rusna gani, 2023) Dengan menggunakan metode praktik lapangan, penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek kognitif pembelajaran seni budaya, tetapi juga meneliti dampaknya terhadap perkembangan afektif dan psikomotorik siswa (Nugroho & Wahyuni, 2021).

Keterlibatan aktif komunitas sekolah dan masyarakat sekitar dalam program pendidikan seni budaya di MIS Sanana menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter siswa. Kolaborasi ini memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat relevansi pembelajaran seni budaya dengan konteks kehidupan nyata (Sulistiyowati & Pratomo, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran pendidikan seni budaya dalam membangun karakter siswa di MIS Sanana melalui pendekatan praktik lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model pendidikan karakter yang berbasis seni budaya di tingkat sekolah dasar, khususnya di wilayah kepulauan Indonesia.

METODE PENELITIAN

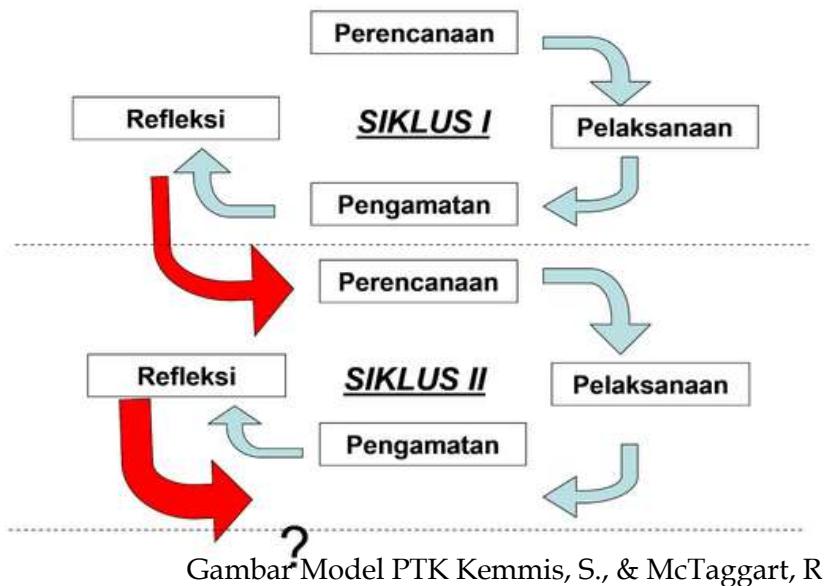
Dalam penelitian ini, yang berjudul "Peran Pendidikan Seni Budaya dalam Membangun Karakter Siswa di MIS Sanana: Pendekatan Praktik Lapangan," digunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pendidikan seni budaya serta dampaknya terhadap pembentukan karakter. Penelitian ini melibatkan siswa kelas V MIS Sanana yang berjumlah 30 orang sebagai subjek penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Sanana, yang berada di Kabupaten Kepulauan Sula, Maluku Utara, sehingga relevansi antara mata pelajaran seni budaya dan konteks budaya lokal dapat ditangkap dengan baik.

Prosedur penelitian ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana tindakan yang mencakup tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, serta alat penilaian yang diperlukan. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran seni budaya dilaksanakan dengan pendekatan praktik lapangan, seperti kunjungan ke lokasi budaya lokal, pelatihan keterampilan seni, dan kegiatan kolaboratif yang melibatkan siswa secara aktif.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencatat interaksi siswa selama pembelajaran, fokus pada perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter positif. Wawancara dilaksanakan dengan siswa dan guru untuk mendapatkan pandangan tentang pengaruh pendidikan seni budaya dalam pembentukan karakter siswa. Kuesioner disebarluaskan kepada siswa untuk mengukur persepsi mereka terhadap pendidikan seni budaya dan dampaknya pada karakter. Selain itu, dokumentasi dari hasil karya seni siswa dan catatan refleksi dari setiap siklus juga dikumpulkan untuk melengkapi data.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari wawancara dan observasi, sementara analisis kuantitatif dilakukan terhadap data dari kuesioner menggunakan

statistik deskriptif untuk menggambarkan persepsi siswa. Indikator keberhasilan penelitian ini diukur berdasarkan peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan seni budaya, perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai karakter, serta peningkatan hasil karya seni siswa yang menunjukkan kreativitas dan keterampilan yang lebih baik. Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran pendidikan seni budaya dalam membangun karakter siswa di MIS Sanana dengan pendekatan praktik lapangan.



Gambar Model PTK Kemmis, S., & McTaggart, R

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Siklus Pertama

1. Observasi dan Keterlibatan Siswa

Pada siklus pertama, pembelajaran seni budaya dilaksanakan dengan pendekatan praktik lapangan, yang melibatkan kunjungan ke situs budaya lokal serta pelatihan keterampilan seni seperti membuat kerajinan tangan tradisional. Dari hasil observasi, dapat dilihat bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi saat berpartisipasi dalam kegiatan ini. Aktivitas langsung seperti mengunjungi tempat bersejarah dan mempraktikkan seni tradisional sangat menarik perhatian siswa, terutama karena mereka dapat langsung melihat dan merasakan kebudayaan setempat.

Namun, meskipun keterlibatan fisik dan minat siswa dalam aktivitas tersebut tinggi, pemahaman mereka tentang nilai-nilai budaya yang lebih mendalam masih terbatas. Banyak siswa yang hanya fokus pada aspek teknis dari kegiatan seni seperti cara membuat kerajinan tangan atau memainkan alat musik tradisional, tanpa banyak menggali nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Misalnya, mereka belum sepenuhnya memahami bagaimana seni dan budaya lokal dapat mengajarkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.

Beberapa siswa juga masih ragu-ragu dalam mengungkapkan pendapat atau ide-ide mereka selama diskusi kelompok setelah kegiatan. Hal ini menunjukkan adanya kendala dalam kepercayaan diri siswa untuk mengekspresikan diri, yang juga menjadi aspek penting dalam pengembangan karakter melalui pendidikan seni budaya.

2. Kesulitan dan Tantangan

Selama pelaksanaan siklus pertama, guru menemukan beberapa kesulitan. Pertama, belum semua siswa memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan dari kegiatan ini, yaitu untuk menghubungkan seni budaya dengan pengembangan karakter. Akibatnya, sebagian siswa hanya melihat kegiatan ini sebagai tugas yang harus diselesaikan tanpa merefleksikan nilai-nilai moral atau karakter yang dapat diambil dari setiap aktivitas.

Selain itu, dalam beberapa kasus, siswa kesulitan bekerja sama dalam kelompok, terutama ketika mereka harus menyelesaikan proyek seni yang membutuhkan kolaborasi intensif. Misalnya, dalam membuat kerajinan tangan secara berkelompok, ada siswa yang mengambil peran lebih dominan sementara yang lain cenderung pasif. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai seperti kerjasama dan empati dalam kelompok.

3. Refleksi Guru

Setelah menyelesaikan siklus pertama, guru melakukan refleksi terhadap proses yang telah berlangsung. Guru menyadari bahwa meskipun pendekatan praktik lapangan dapat menarik minat siswa, ada kebutuhan untuk memberikan lebih banyak penekanan pada sesi refleksi dan diskusi yang membantu siswa menghubungkan kegiatan seni dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Guru juga melihat pentingnya memberikan arahan yang lebih jelas tentang bagaimana nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran seni budaya.

Guru mencatat bahwa diskusi kelompok setelah kegiatan praktik seni seharusnya lebih terarah dengan memberikan pertanyaan panduan yang membantu siswa berpikir lebih kritis tentang hubungan antara seni budaya dan karakter. Sebagai contoh, guru dapat menanyakan kepada siswa bagaimana mereka melihat nilai kerjasama dalam proses pembuatan karya seni, atau bagaimana kegiatan tersebut mengajarkan mereka untuk lebih sabar dan teliti.

4. Analisis Data Kuantitatif

Dalam siklus pertama, data kuantitatif yang diambil dari kuesioner menunjukkan bahwa sekitar 65% siswa merasa senang dengan kegiatan seni budaya. Namun, ketika ditanya tentang kaitan antara seni budaya dan pembentukan karakter, hanya 40% siswa yang mampu mengidentifikasi secara jelas nilai-nilai karakter yang mereka pelajari dari kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan seni budaya dan pemahaman mereka tentang tujuan pendidikan karakter.

Data observasi juga mengungkapkan bahwa meskipun banyak siswa yang terlibat secara aktif dalam pembuatan karya seni, mereka masih cenderung kurang dalam hal kreativitas dan refleksi kritis. Karya-karya yang dihasilkan, meskipun memenuhi aspek teknis, masih belum mencerminkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan karakter yang mendasarinya.

5. Tindakan Perbaikan untuk Siklus Kedua

Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama, beberapa langkah perbaikan disiapkan untuk siklus kedua:

- **Peningkatan Refleksi:** Guru akan lebih fokus pada sesi refleksi setelah kegiatan seni, dengan memberikan pertanyaan panduan yang spesifik untuk membantu siswa mengaitkan kegiatan seni dengan pembentukan karakter. Misalnya, setelah kegiatan

membuat kerajinan tangan, siswa diminta untuk menjelaskan bagaimana mereka belajar tentang kerja sama dan kesabaran melalui proses tersebut.

- **Penekanan pada Nilai-Nilai Karakter:** Guru akan lebih eksplisit dalam menjelaskan nilai-nilai karakter yang dapat dipetik dari setiap kegiatan seni. Setiap kali siswa menyelesaikan proyek seni, mereka akan diajak berdiskusi tentang bagaimana kegiatan tersebut mengajarkan mereka tentang nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan.
- **Penguatan Kerjasama Kelompok:** Untuk mengatasi masalah ketimpangan peran dalam kelompok, guru akan memberikan tugas yang lebih terstruktur dalam setiap kelompok, sehingga setiap siswa memiliki peran yang jelas dan setara dalam menyelesaikan proyek seni. Hal ini akan memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar tentang kerja sama dan empati.

Siklus pertama memberikan gambaran awal tentang bagaimana pendekatan praktik lapangan dalam pendidikan seni budaya dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Meskipun hasilnya menunjukkan bahwa siswa antusias, masih diperlukan upaya untuk menghubungkan kegiatan seni ini dengan pembentukan karakter secara lebih efektif. Guru perlu memainkan peran yang lebih aktif dalam memfasilitasi refleksi dan diskusi yang mendalam tentang nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan(Adiyana Adam.Noviyanti Soleman, 2022).

Hasil Siklus Kedua

1. Peningkatan Keterlibatan Siswa dan Pemahaman Karakter

Pada siklus kedua, guru telah menerapkan langkah-langkah perbaikan berdasarkan refleksi dari siklus pertama. Pembelajaran seni budaya yang berbasis pada praktik lapangan tetap dilanjutkan, namun dengan penekanan lebih besar pada refleksi dan pengaitan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan dan pemahaman siswa.

Siswa yang pada siklus pertama hanya fokus pada aspek teknis seni, pada siklus kedua mulai menunjukkan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara seni budaya dan karakter. Selama sesi diskusi setelah kegiatan seni, siswa lebih mampu mengidentifikasi nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, dan rasa hormat terhadap budaya lokal. Misalnya, setelah membuat kerajinan tangan tradisional, beberapa siswa secara spontan menyebutkan bagaimana proses pembuatan tersebut mengajarkan mereka pentingnya kesabaran dan ketelitian.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok juga meningkat. Dengan adanya pertanyaan panduan yang lebih terstruktur dari guru, siswa lebih mudah menghubungkan kegiatan seni dengan refleksi diri tentang karakter yang mereka kembangkan. Beberapa siswa yang pada siklus pertama masih pasif dalam diskusi, mulai lebih aktif berbicara dan berbagi pandangan mereka.

2. Perubahan Sikap dan Perilaku

Pada siklus kedua, perubahan dalam sikap dan perilaku siswa menjadi lebih terlihat, terutama dalam aspek disiplin dan kerja sama. Siswa yang sebelumnya cenderung bermain-main saat bekerja dalam kelompok, kini menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar dalam menyelesaikan tugas mereka. Kelompok-kelompok siswa

mulai bekerja lebih efisien dan produktif, dengan pembagian tugas yang lebih jelas dan kerja sama yang lebih baik.

Guru juga melaporkan adanya penurunan dalam perilaku indisipliner, seperti keterlambatan dan ketidakseriusan dalam mengikuti pelajaran. Siswa menunjukkan sikap yang lebih serius selama kegiatan, yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai karakter seperti disiplin dan rasa hormat. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka menyelesaikan tugas seni tepat waktu dan bagaimana mereka saling mendukung dalam menyelesaikan proyek kelompok.

3. Refleksi Guru

Pada akhir siklus kedua, guru melakukan refleksi terhadap peningkatan yang telah terjadi. Guru merasa bahwa penekanan lebih besar pada sesi refleksi dan diskusi sangat efektif dalam membantu siswa menghubungkan kegiatan seni dengan pembentukan karakter. Pertanyaan panduan yang lebih spesifik ternyata sangat membantu siswa dalam menggali lebih dalam tentang apa yang mereka pelajari dari kegiatan seni budaya.

Selain itu, guru juga mencatat bahwa siswa lebih berani mengungkapkan pendapat mereka dan lebih percaya diri dalam diskusi kelompok. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni budaya tidak hanya membantu pengembangan karakter, tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman sekelas.

4. Hasil Kuantitatif dan Kualitas Karya Seni

Dari sisi kuantitatif, terdapat peningkatan signifikan pada persepsi siswa mengenai pembelajaran seni budaya. Pada siklus pertama, hanya 40% siswa yang mampu mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang mereka pelajari. Namun, pada siklus kedua, persentase tersebut meningkat menjadi 85%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan reflektif, siswa lebih mampu memahami manfaat pembelajaran seni budaya dalam pembentukan karakter.

Dari segi kualitas karya seni, siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Karya seni yang mereka hasilkan pada siklus kedua tidak hanya lebih baik secara teknis, tetapi juga mencerminkan interpretasi pribadi terhadap nilai-nilai karakter. (Adiyana Adam, 2023) Misalnya, dalam karya kerajinan tangan, beberapa siswa mengekspresikan nilai ketekunan dan kejujuran dengan menambahkan elemen-elemen lokal yang menunjukkan identitas budaya mereka.

Guru mencatat bahwa karya seni siswa pada siklus kedua lebih bermakna karena siswa tidak hanya fokus pada hasil akhirnya, tetapi juga pada proses kreatif yang melibatkan kerja sama, kesabaran, dan disiplin.

5. Tantangan yang Masih Ada

Meskipun terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterlibatan siswa, beberapa tantangan masih perlu diatasi. Salah satunya adalah kesenjangan pemahaman antara siswa yang lebih cepat menangkap konsep refleksi dengan siswa yang lebih lambat. Beberapa siswa masih membutuhkan lebih banyak bimbingan untuk memahami bagaimana kegiatan seni berhubungan dengan karakter. (Sri Ihwani, Adiyana Adam, Asmawati Harun, 2023)

Selain itu, meskipun ada peningkatan dalam kerja sama kelompok, beberapa siswa masih cenderung mengambil peran dominan dalam kelompok, sementara yang lain lebih

pasif. Guru perlu memberikan strategi tambahan untuk memastikan bahwa setiap siswa berkontribusi secara merata dalam kegiatan kelompok.

6. Implikasi untuk Pembelajaran Selanjutnya

Hasil dari siklus kedua menunjukkan bahwa pembelajaran seni budaya berbasis praktik lapangan yang dikombinasikan dengan refleksi terstruktur memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Guru menyadari pentingnya peran fasilitator dalam memandu siswa untuk tidak hanya menikmati kegiatan seni, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai karakter yang dapat dipetik dari setiap kegiatan.

Untuk siklus-siklus atau pembelajaran berikutnya, guru berencana untuk:

- **Meningkatkan Pendekatan Diferensiasi:** Guru akan mencoba menggunakan strategi pembelajaran diferensiasi untuk memastikan bahwa siswa yang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dapat memperoleh manfaat yang sama dari proses refleksi dan pembelajaran karakter.
- **Memfasilitasi Pembagian Tugas yang Lebih Efektif:** Untuk mengatasi masalah peran dominan dalam kelompok, guru akan mengimplementasikan sistem pembagian peran yang lebih terstruktur, di mana setiap siswa bertanggung jawab atas bagian tertentu dari proyek, sehingga semua siswa berpartisipasi secara aktif.
- **Menggunakan Lebih Banyak Sumber Daya Lokal:** Guru juga berencana untuk melibatkan lebih banyak sumber daya budaya lokal, seperti melibatkan seniman lokal atau tokoh budaya untuk berinteraksi dengan siswa, sehingga mereka dapat belajar langsung dari para ahli tentang pentingnya menjaga nilai-nilai budaya dalam seni.

Siklus kedua berhasil menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa, kualitas refleksi, dan pengembangan karakter melalui pembelajaran seni budaya. Dengan penekanan yang lebih besar pada refleksi dan diskusi, siswa mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti disiplin, kerja sama, dan kejujuran. Meskipun tantangan masih ada, hasil siklus kedua menunjukkan potensi besar pendidikan seni budaya dalam membangun karakter siswa secara holistik.

Pembahasan

Pada **siklus pertama**, keterlibatan siswa dalam kegiatan seni budaya berbasis praktik lapangan cukup tinggi. Siswa menunjukkan antusiasme terhadap kegiatan seperti kunjungan ke situs budaya lokal dan pembuatan kerajinan tangan tradisional. Namun, pemahaman mereka mengenai nilai-nilai karakter yang ingin dibangun, seperti disiplin, kerja sama, dan kejujuran, masih terbatas. Banyak siswa hanya fokus pada aspek teknis kegiatan seni dan belum sepenuhnya memahami bagaimana kegiatan tersebut terkait dengan pembentukan karakter.

Pada **siklus kedua**, setelah dilakukan perbaikan melalui sesi refleksi yang lebih terstruktur dan panduan pertanyaan yang lebih mendalam, pemahaman siswa tentang kaitan antara seni budaya dan pengembangan karakter mulai meningkat. Mereka lebih mampu mengidentifikasi nilai-nilai seperti kesabaran, ketelitian, dan tanggung jawab yang dapat dipelajari dari kegiatan seni. Diskusi kelompok juga menjadi lebih produktif, dengan siswa yang lebih aktif mengungkapkan pendapat dan melakukan refleksi terhadap kegiatan yang mereka lakukan.

Perkembangan karakter siswa terlihat lebih jelas pada **siklus kedua** dibandingkan dengan **siklus pertama**. Di siklus pertama, meskipun siswa antusias, sikap dan perilaku

mereka belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai yang diharapkan. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap yang kurang disiplin dan kurang mampu bekerja sama secara efektif dalam kelompok.

Namun, pada siklus kedua, setelah diberikan bimbingan lebih dalam tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan seni, terjadi peningkatan yang signifikan. Siswa lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, bekerja lebih baik dalam kelompok, dan menunjukkan perilaku yang lebih disiplin, baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan seni tidak hanya menjadi medium untuk mengembangkan keterampilan artistik, tetapi juga alat untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, rasa hormat, dan kerja sama.

Pada **siklus pertama**, kualitas refleksi siswa terhadap kegiatan seni masih minim. Mereka belum sepenuhnya memahami bagaimana seni budaya dapat membangun karakter mereka. Karya seni yang dihasilkan juga cenderung hanya berfokus pada teknik, tanpa mencerminkan nilai-nilai karakter yang mendalam.

Di **siklus kedua**, setelah penekanan yang lebih besar pada proses refleksi, siswa mulai memahami bahwa kegiatan seni tidak hanya tentang hasil akhir tetapi juga tentang proses yang mencerminkan karakter mereka. Karya seni yang mereka hasilkan menjadi lebih bermakna dan menunjukkan peningkatan dalam hal kreativitas dan kualitas. Misalnya, beberapa siswa mulai memasukkan elemen-elemen budaya lokal yang menggambarkan identitas budaya mereka dan nilai-nilai seperti kesabaran dan kerjasama.

Secara kuantitatif, hasil dari siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus pertama. Pada siklus pertama, hanya 40% siswa yang mampu mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dipelajari dari kegiatan seni. Namun, setelah perbaikan dilakukan pada siklus kedua, angka ini meningkat menjadi 85%. Ini menunjukkan bahwa dengan bimbingan yang tepat dan refleksi terstruktur, siswa dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pendidikan seni budaya.

Pada **siklus pertama**, guru menghadapi tantangan dalam memastikan siswa memahami tujuan utama dari kegiatan seni, yaitu membangun karakter. Banyak siswa yang masih melihat kegiatan seni sebagai tugas teknis, bukan sebagai proses yang dapat menanamkan nilai-nilai moral. Guru juga menemukan bahwa beberapa siswa masih pasif dalam diskusi kelompok, yang menunjukkan perlunya bimbingan lebih lanjut.

Pada **siklus kedua**, guru mengambil peran lebih aktif sebagai fasilitator dalam sesi refleksi. Dengan memberikan pertanyaan panduan yang lebih jelas, guru berhasil mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis tentang pengalaman mereka dalam kegiatan seni. Namun, tantangan tetap ada, seperti perbedaan tingkat pemahaman antara siswa yang lebih cepat menangkap konsep refleksi dengan yang lebih lambat. Guru juga perlu lebih memperhatikan bagaimana setiap siswa terlibat secara merata dalam kelompok, agar tidak ada yang mendominasi atau justru pasif.

Langkah-langkah perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua, seperti penekanan pada sesi refleksi dan pembagian tugas kelompok yang lebih jelas, memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa. Siswa mulai melihat seni budaya tidak hanya sebagai keterampilan artistik, tetapi juga sebagai sarana untuk belajar nilai-nilai kehidupan yang penting. Keterlibatan mereka dalam diskusi dan proses kreatif

menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik lapangan yang dikombinasikan dengan refleksi terstruktur dapat menghasilkan perkembangan karakter yang signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran seni budaya melalui pendekatan praktik lapangan dalam **siklus pertama** menunjukkan antusiasme siswa yang tinggi, tetapi pemahaman mereka tentang pengembangan karakter masih terbatas. Setelah dilakukan perbaikan pada **siklus kedua**, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai karakter dan mulai menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Peningkatan kualitas karya seni serta partisipasi aktif dalam diskusi menunjukkan bahwa pendekatan refleksi terstruktur dan kolaboratif dapat menjadi metode yang efektif dalam membangun karakter siswa melalui pendidikan seni budaya.

Meskipun tantangan seperti perbedaan pemahaman antar siswa masih ada, hasil dari siklus kedua memberikan bukti bahwa pendidikan seni budaya memiliki potensi besar untuk tidak hanya meningkatkan keterampilan seni siswa, tetapi juga membentuk kepribadian mereka dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Fitrianto, A. R., Usman, A. H., Aksan, S. M., & Zaini, M. (2024). Evaluation of the Implementation of the Annual Conference of Education Culture and Technology (ACECT) 2022 Using the Model Outcome-Based Evaluation (OBE). *Education Spesialist. Journal Of Tinta Emas*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.59535/es.v2i1.298>
- Adiyana. Adam, Sebe, K. M., Limatahu, K., & Jaohar, Y. (2023). Program evaluation of independent Campus learning program in IAIN Ternate Kirkpatrick Model. *International Journal of Trends In Mathematics Educaton Research*, 6(2), 170–176.
- Adiyana Adam.Noviyanti Soleman. (2022). THE PORTRAIT OF ISLAMIC EDUCATION ONLINE LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN MAN 1 TERNATE. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 10(2), 295–314.
- Adiyana Adam.Rusna gani. (2023). PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU MADRASAH TSANAWIYAH (REFLEKSI STUDI DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 TERNATE). In A (Ed.), *Buku* (1st ed., Issue 1). CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Adiyana Adam. (2023). Perempuan dan Teknologi di Era Industri 5.0. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 7(1), 181–193. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>
- Adiyana Adam, Asfianti Basama, Hadilla, M., & Sadek, I. (2022). Urgensi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Al-Kharimah Generasi Milenial di Desa Togoliua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 155–161. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6640438>
- Arifin, M., & Sutrisno, B. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 45–62.
- Hidayat, R., Permana, D., & Sutisna, A. (2021). Implementasi Pendidikan Seni Budaya di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(3), 78–95.

- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2000). *Participatory Action Research*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed., pp. 567-605). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kusuma, A., & Wijaya, C. (2020). Korelasi Pendidikan Seni Budaya dengan Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 12-28.
- Mahmud, A., & Syafii, W. (2021). Praktik Lapangan dalam Pendidikan Seni Budaya: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Seni*, 9(2), 34-51.
- Nugroho, A., & Wahyuni, S. (2021). Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Seni Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 67-84.
- Pratiwi, R., Santosa, D., & Wijaya, H. (2021). Studi Longitudinal: Dampak Pendidikan Seni Budaya terhadap Perkembangan Karakter Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(4), 112-129.
- Rahman, A., Sutopo, H., & Pratomo, S. (2020). Pendidikan Seni Budaya di Madrasah Ibtidaiyah: Perspektif dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 89-106.
- Santoso, B., & Rahmawati, F. (2021). Peran Strategis Pendidikan Seni Budaya dalam Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 156-173.
- Sri Ihwani, Adiyana Adam, Asmawati Harun, N. D. H. Y. (2023). Analisis Perbandingan Terhadap Hasil Belajar PAI Mahasiswa Lulusan Madrasah Aliyah Dan Sekolah Umum (Studi Komparasi Pada Prodi PAI Fak.Tarbiyah Ilmu Keguruan IAIN Ternate) Sri. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9(3), 432–438.
- Sulistyowati, E., & Pratomo, D. (2020). Experiential Learning dalam Pendidikan Seni Budaya: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 10(1), 23-40.
- Syarif Umagapi. Adiyana Adam. (2023). PENTINGNYA KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN. *Jurnal Pasifik Pendidikan*, 02(03), 22.
- Widodo, A., & Supriyanti, N. (2019). Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Seni Budaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 1-18.